

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai resistensi terhadap perubahan pengurus organisasi kemahasiswaan di UPI, dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran Umum Resistensi terhadap perubahan.

Resistensi terhadap perubahan internal sebagian besar pengurus organisasi kemahasiswaan (BEM) di UPI berada pada kategori sedang, hal ini berarti sebagian besar pengurus organisasi kemahasiswaan (BEM) di UPI memiliki karakteristik personal individu yang meliputi kognitif, afektif, dan emosional yang mampu menilai baik-buruknya perubahan internal organisasi sehingga mereka mampu mendukung atau menerima perubahan, namun karakteristik personal tersebut belum terpenuhi semuanya yang artinya pada karakteristik personal tersebut masih terdapat karakteristik yang tidak mendukung atau menolak menerima perubahan.

Apabila dilihat berdasarkan aspek-aspek yang mempengaruhi resistensi terhadap perubahan, maka sebagian besar pengurus organisasi kemahasiswaan di UPI;

- a. Cenderung lebih suka membentuk sebuah rutinitas yang stabil hingga batasan tertentu dan selanjutnya akan mencoba untuk mematahkan rutinitas tersebut (routine seeking).

- b. Merasakan kecemasan dan stres ketika harus menghadapi perubahan yang tidak direncanakan, namun mereka memiliki kepercayaan dan mampu menerima perubahan yang tidak direncanakan tersebut (emotional reaction).
 - c. Melihat perubahan berdasarkan pengaruh perubahan tersebut terhadap status mereka saat ini, mereka mendukung perubahan sejauh tidak merugikan status mereka saat ini dalam organisasi (short-term focus).
 - d. Mampu mengubah cara berpikirnya serta mampu menoleransi ketidakpastian meskipun mereka mengalami kesulitan untuk melakukannya (cognitive rigidity).
2. Perbedaan resistensi terhadap perubahan pada pengurus organisasi kemahasiswaan (BEM) di Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan fakultas.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai resistensi terhadap perubahan pada pengurus organisasi kemahasiswaan di UPI berdasarkan asal fakultasnya (lingkungan & karakteristik organisasi). Perbedaan resistensi terhadap perubahan lebih dipengaruhi oleh karakteristik personal pengurus organisasi kemahasiswaan.

3. Dimensi-dimensi resistensi terhadap perubahan yang menonjol pada pengurus organisasi kemahasiswaan (BEM) di Universitas Pendidikan Indonesia.

Dari empat aspek yang mempengaruhi resistensi terhadap perubahan, komponen afektif yang meliputi aspek emotional reaction dan short term focus sangat dominan mempengaruhi resistensi terhadap perubahan pengurus organisasi kemahasiswaan dibandingkan aspek *cognitive rigidity* yang

merupakan komponen kognitif serta *routine seeking* yang merupakan komponen perilaku.

B. Saran

Berikut adalah saran yang penulis ajukan berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada penelitian ini:

1. Untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan untuk meneliti kaitan antara karakteristik personal individu dengan tingkat resistensi terhadap perubahan. Perbedaan karakteristik personal tersebut dapat dilihat dari: komponen kognitif seperti perbedaan resistensi antara individu tipe *open mind* vs *closed mind*. Komponen perilaku seperti adaptasi. Serta komponen afektif seperti pengaruh kecemasan, *irrational ideas*, serta pemenuhan kontrak psikologis.
2. Untuk pimpinan organisasi kemahasiswaan (BEM), penulis menyarankan untuk memperhatikan faktor emosional pengurus organisasi kemahasiswaan dengan membangun komunikasi yang baik, dan pola pikir pengurus organisasi kemahasiswaan dengan melakukan pelatihan yang berfokus pada *soft skill*, serta *attitude*.
3. Untuk bagian pembinaan kemahasiswaan, penulis menyarankan untuk melakukan fasilitasi serta dukungan kepada pengurus organisasi kemahasiswaan dengan membantu menyediakan pelatihan-pelatihan maupun pembinaan untuk meningkatkan kualitas personal pengurus organisasi

kemahasiswaan. Mencakup komponen kognitif, seperti pelatihan *creative thinking*, komponen afektif seperti pelatihan meningkatkan *self esteem* dan *self efficacy*, serta komponen perilaku seperti pelatihan keterampilan baru. Bagian kemahasiswaan sebaiknya juga melakukan komunikasi yang baik dengan pengurus organisasi kemahasiswaan, seperti melakukan kunjungan lapangan terhadap organisasi kemahasiswaan, hal ini terutama bermamfaat untuk mengurangi resistensi yang diakibatkan faktor emosional.

